

**DIMENSI TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS DALAM RELASI
ANTAR UMAT BERAGAMA**

Eman Surachman

Universitas Negeri Jakarta

PENDAHULUAN

Kerukunan antar umat beragama merupakan isu aktual untuk dibahas, khususnya di negara yang masyarakatnya majemuk seperti Indonesia. Kualitas hubungan antar umat beragama mengalami fluktuasi. Hal ini muncul bukan semata lantaran karena peraturan terkait dengan pembangunan sarana ibadah umat beragama. Tetapi lebih dari itu, karena seringkali disebabkan oleh faktor teologis dan sosiologis yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat agama.

Secara teologis, dalam setiap agama para pemeluknya ada yang memiliki teologi eksklusif dan ada yang memiliki teologi inklusif. Oleh karena itu, kedua kecenderungan ini mengalami naik-turun (fluktuasi), terkadang kecenderungan kelompok eksklusif menguat, dan sebaliknya. Naik turunnya kualitas dua kubu tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor lain; faktor sosial, politik, dan ekonomi di sekitar mereka.

Artikel ini mencoba untuk memfokuskan kajian pada persoalan tersebut. Hal ini penting. Kendatipun hal itu seringkali dibahas dalam beberapa tulisan di jurnal maupun di koran, tetapi beberapa tulisan tersebut kurang memfokuskan aspek dimensi (faktor) teologis dan sosiologis dalam menelaah kerukunan antar umat beragama. Penulis berkeyakinan bahwa kedua dimensi tersebut harus dilihat secara bersamaan sebagai faktor dominan dalam melihat fluktuasi kerukunan antar umat beragama sehingga solusi terhadap persoalan hubungan antar umat beragama harus memperhatikan masalah tersebut.

Beberapa masalah yang akan ditelaah dalam artikel ini di antaranya adalah: Mengapa teologi eksklusif sering menguat akhir-akhir ini? Bagaimana menangani masalah tersebut? Apa saja faktor-faktor sosiologis yang memengaruhi fluktuasi hubungan antar umat beragama? Bagaimana agar hubungan antar umat beragama menjadi harmonis? Apa agenda besar yang harus dilakukan agar hubungan antar umat beragama menjadi potensi yang positif dalam membangun negeri ini?

DIMENSI TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS

A. KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Kerukunan merupakan sesuatu yang diidam-idamkan oleh semua manusia. Tetapi perbedaan agama sering membuat manusia tidak rukun. Hal itu sering disebabkan karena disebabkan faktor teologis dan sosiologis. Karena kedua faktor inilah kerukunan di antara mereka tidak dapat diwujudkan, bahkan yang terjadi malah konflik.

Kerukunan antar umat beragama dapat terwujud jika ada toleransi. Toleransi berasal dari bahasa Inggris, *tolerance* berarti memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Orang lain adalah orang yang berbeda secara sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan agama.

Dalam bahasa Arab, toleransi sama dengan *at-tasamuh*, yaitu membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan, atau saling memudahkan. Sementara dalam kamus bahasa Indonesia, toleransi didefinisikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kelakuan yang lain dari yang dimiliki oleh seseorang atau yang bertentangan dengan pendirian seseorang. Dengan demikian, toleransi merupakan prasyarat (*sinse quanon*) adanya kerukunan dalam relasi antar umat beragama.

Sikap demikian, perlu ditegakkan dalam pergaulan sosial, terutama dengan anggota-anggota masyarakat yang berlainan pendirian, pendapat, dan keyakinan (agama). Toleransi merupakan sikap lapang dada terhadap orang lain, tanpa harus mengorbankan prinsip diri

sendiri. Jika toleransi dihubungkan dengan Islam, maka sesungguhnya Islam merupakan agama yang sangat toleran. Karena Islam berarti selamat, damai.

Kata “Islam” secara etimologis berasal dari bahasa Arab *salima*, artinya selamat. Kata tersebut terbentuk dari kata *aslama*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana dimaksud oleh pengertian Islam tersebut disebut *muslim*, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk pada ajaran Allah. Sedangkan secara terminologi, Islam berarti ajaran yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui seorang rasul. atau lebih tegas lagi Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasulullah SAW.

Kepatuhan dan ketundukan kepada Allah merupakan misi Islam agar manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hakikat misi semua ajaran para nabi dan rasul, dari Adam sampai pada nabi Muhammad, yang diajarkan kepada manusia adalah Islam. Misalnya saja ajaran Ibrahim dan para nabi sebelumnya misinya adalah Islam:

Nabi Ibrahim telah berwasiat kepada anak-anaknya, demikian pula Nabi Ya’kub. Ibrahim berkata: Sesungguhnya Allah telah memilih Islam sebagai agamamu, sebab itu janganlah kamu meninggalkan dalam memeluk agama Islam (QS. Al-Baqarah, 2:132).

Demikian juga ajaran nabi setelah Ibrahim, Misalnya misi Yusuf dan Isa:

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. Tuhanku, Pencipta langit dan bumi. Engkau pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan "Islam" dan gabungkanlah aku dengan orang-orang shalih. (QS. Yusuf, 12: 101).

Maka ketika Nabi Isa mengetahui keingkaran dari mereka (Bani Israil) berkata dia: Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah (Islam)? Para Hawariyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: Kami penolong-penolong agama Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim. (QS. Ali Imran, 3: 52).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa Islam dibawa secara berantai, dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat Rahman dan Rahim Allah. Islam sebagai sistem nilai yang sempurna, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah: "Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agamamu." (QS. Al-Maidah: 5:3).

Agama Islam tetap berkembang dan Islam tetap akan berkembang pada masa yang akan datang jika umat Islam mengimplementasikan Islam dalam hubungan-hubungan sesama muslim dan dengan kelompok agama lain dengan penuh kasih-sayang. Allah berfirman:

"Tidak kami utus engkau melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. al-Anbiya, 21: 107).

Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam adalah satu keyakinan yang harus dipegang oleh semua muslim agar muslim mampu menyelamatkan manusia dan lingkungan. Karena hakikatnya, Islam merupakan suatu penata, yaitu penata pribadi dan penata rumah tangga. Sebagai penata pribadi, Islam menata perbuatan pribadi-pribadi manusia sejak bangun tidur sampai tidur kembali antara lain, makan, minum, buang air kecil, berjalan, dan duduk. Sedangkan dalam penataan rumah tangga, Islam menata kehidupan rumah tangga, misalnya pendidikan, perdagangan, dan penyantunan yatim piatu. Dalam kaitan dengan penataan rumah tangga, Islam menjamin terbentuknya kehidupan yang *rahmatan*, yaitu kasih sayang di antara keluarga. Hadis Nabi saw menjelaskan hal ini, "Perumpamaan kehidupan mukmin antara yang satu dengan yang lain seperti satu tubuh dalam kasih sayang. Apabila salah satu bagian dari tubuh sakit, maka seluruh tubuh merasa sakit."

Dalam hal ini surat Fath: 39 menggambarkan tentang kehidupan kasih sayang di antara Rasulullah saw dengan sesama mukmin. Kasih sayang itu ditandai oleh wajah kehidupan mereka yang bersikap merunduk, karena mereka hidup dengan ilmu Allah. Hal itu merupakan esensi Islam sebagai penata rumah tangga. Islam juga mengatur bagaimana seharusnya interaksi antara mukmin dengan lingkungan alam secara ideal, yang tidak merusak.

Islam juga mengajarkan agar muslim dapat menjalin hubungan dengan kelompok agama lain dengan sikap saling-menghormati dan

menciptakan kedamaian. Dalam konteks inilah, maka kata persaudaraan (*ukhummah*) sesungguhnya tidak hanya sebatas dengan sesama muslim. Dalam relasi dalam agama dan antar agama selalu terkait dengan faktor teologis dan sosiologis yang kerap kali mendorong terjadinya konflik dalam relasi dalam komunitas agama (*intra-community relation*) dan antar umat beragama (*extra-community relation*).

B. DIMENSI TEOLOGIS

Dalam agama apapun memiliki teologi yang dapat dibagi menjadi dua, teologi terbuka (eksklusif) dan tertutup (inklusif). Eksklusivisme beragama mengandung pengertian bahwa kelompok suatu agama menganggap bahwa keyakinan mereka merupakan keyakinan final, dan keyakinan di luar mereka sebagai kesesatan belaka karena tidak memiliki kebenaran sama sekali. Oleh karena itu, mereka menutup diri dari kelompok luar. Sementara inklusivisme bersikap terbuka terhadap pandangan-pandangan dari luar dan keyakinan mereka juga mengandung kebenaran.

Dalam eksklusivisme ada radikalisme. Paham ini menjadi persoalan dalam hubungan antar umat beragama karena sering memunculkan ketegangan. Walaupun persoalan yang muncul awalnya bukan persoalan agama tetapi kemudian dikaitkan dengan agama. Secara psikologi sosial, jarak sosial (*social distance*) yang paling menganga adalah perbedaan agama.

Dengan kenyataan seperti itu berarti dimensi sosiologis seringkali menjadi faktor utama dalam memunculkan ketegangan bahkan konflik antar umat beragama. Secara sosiologis,

awalnya hubungan antar umat beragama tidak ada masalah, tetapi kemudian masalah terjadi ketika muncul ketidakadilan (ketidakmerataan) sosial-ekonomi dan antara mereka. Dari sini muncul perasaan tertinggal (deprivasi relatif) kelompok satu agama dengan kelompok agama lain, yang berujung pada munculnya sikap prasangka buruk (prejudice/stereotype), maka terjadilah konflik laten bahkan konflik manifest tidak terelakkan, seperti yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini.

C. DIMENSI SOSIOLOGIS

Dalam relasi antar umat beragama, sesungguhnya, keberbedaan dapat dipersatukan, persaudaraan (solidaritas/*ukhummah*) dapat diciptakan di antara mereka yang berbeda. Kata *ukhummah* berarti persaudaraan, yaitu perasaan simpati dan empati antara dua orang atau lebih. Masing-masing pihak memiliki satu kondisi atau perasaan yang sama, baik suka maupun duka, baik senang maupun sedih. Jalinan perasaan menimbulkan sikap timbal balik untuk saling membantu bila pihak lain mengalami kesulitan dan sikap untuk saling membagi kesenangan kepada pihak lain bila salah satu pihak menemukan kesenangan. Persaudaraan di antara umat Islam disebut *ukhummah Islamiyyah*. *Ukhummah* atau persaudaraan berlaku sesama muk'min. Al-Hujurat: 10 menegaskan mengenai hal itu. Persaudaraan terwujud karena adanya kesamaan pandangan dan sikap hidup yang sama di antara mukmin.

Di samping *ukhummah Islamiyyah*, dewasa ini dikenal juga konsep *ukhummah insaniah* atau *ukhummah basyariah*, yaitu persaudaraan yang terjadi pada semua umat manusia secara

universal tanpa membedakan agama, suku, dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Bahkan dikenal juga *ukhūwah nathaniyah*, yaitu persaudaraan yang terjadi di antara orang-orang yang ada dalam suatu bangsa.

Persoalannya, bisakah di antara orang-orang yang berlainan pandangan menjadi bersaudara? Secara teoretis, bisa terjadi. Kalangan sosiolog meyakini tentang hal itu. Menurut mereka, yang terpenting adalah di antara mereka ada modal sosial (*social capital*) yang intinya adalah kepercayaan (*trust*). Adanya kepercayaan inilah yang akan mewujudkan kelekatan sosial (*social embeddedness*) di antara orang-orang yang berbeda dari segi agama dan lain-lainnya.

Jika dicermati lebih dalam lagi, dapat diketahui bahwa persaudaraan haqiqi dapat terwujud di kalangan mukmin. Digambarkan oleh hadis Nabi saw bahwa persaudaraan di antara orang-orang mukmin ibarat sebuah bangunan, yang antara mukmin yang satu dengan yang lainnya saling memperkuat atau saling memperkokoh.

KEBERSAMAAN DALAM PLURALITAS AGAMA

Kebersamaan (*the commons*) dalam suatu masyarakat keberadaannya amat penting. Dengan kebersamaan, suatu masyarakat dapat menciptakan harmonitas kehidupan sosial. Dalam kebersamaan, masing-masing elemen masyarakat melaksanakan peran sosial sesuai dengan bidang tugas dan kemampuannya. Kontribusi sosial yang ditetapkan Islam adalah kebaikan dan tidak berbuat kerusakan (Q.s. Al-Qashash: 77).

Dalam sejarah, pada masa nabi Muhammad masyarakat Madinah merupakan model sebuah kebersamaan dalam pluralitas agama. Hal itu

terwujud, karena adanya suatu piagam yang bernama Piagam Madinah, yang disusun bersama antara perwakilan Islam dan non-Islam. Robert N. Bellah mengatakan Piagam Madinah sebagai sebuah konstitusi. Adanya konstitusi mengisyaratkan bahwa setiap masyarakat plural memang memerlukan konstitusi, sebagai tatanan hubungan antar kelompok masyarakat, yang harus ditaati bersama. Tanpa adanya konstitusi, kehidupan bernegara dan bermasyarakat tidak akan teratur. Dalam realitas empiris, seperti dialami sejumlah negara, untuk mengatur kehidupan masyarakat yang plural itu tidak mudah. Namun menurut catatan sejarah, masyarakat Madinah yang plural dengan berbagai keyakinan dan tradisi yang heterogen dapat hidup aman, tertib, sejahtera, dan ada partisipasi bersama di bawah naungan Piagam Madinah.

Walaupun Piagam Madinah disusun dengan melibatkan setiap perwakilan dari non-Islam, namun kepemimpinan tetap berada pada Nabi saw, yaitu orang yang mempunyai otoritas ilmu yang objektif-ilmiah. Oleh karena itu, penyusunan Piagam Madinah yang berada di bawah komando Nabi saw menekankan bahwa setiap kelompok masyarakat wajib menghindari dan menghukum tindak kekerasan. Di samping itu setiap kelompok juga harus bersedia bersatu dalam aliansi dan bekerja sama dalam menumpas tindakan agresi, serta setiap masyarakat harus bersedia menerima akibat dari segala perbuatan yang merugikan masyarakat.

Dalam konteks kekinian, membangun kebersamaan dalam pluralitas agama bisa saja terwujud kalau kepemimpinan tetap berada pada seorang yang mempunyai kapasitas keilmuan yang tinggi, yang bisa dijadikan pola

(*usmah*) setiap anggota masyarakat dalam berperilaku.

KESIMPULAN

Telaah tentang relasi antar umat beragama tidak dapat dilepaskan dari faktor politik. Tetapi, faktor teologis dan sosiologis sangat dominan. Oleh karena itu, solusi terhadap konflik antar umat beragama harus memperhatikan dimensi teologis dan sosiologis tersebut, di samping juga dimensi politis. Dengan demikian, penyelesaian masalah akan menjadi lebih holistik

Teologi inklusif dapat dikembangkan melalui lembaga pendidikan sebagai agen perubahan sosial (*the agent of social change*). Dalam lembaga pendidikan yang berbasis agama, perlu dikembangkan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme. Nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme sangat penting diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah.

Pemerataan dan keadilan sosial-ekonomi harus dijadikan sebagai program utama (main program) dalam proses pembangunan. Karena hal itu di samping sebagai amanat dari UUD 1945, juga sebagai suatu keniscayaan untuk menciptakan hubungan antar umat beragama. Karena secara sosiologis hal itu akan menghilangkan prasangka individual (*prejudice*) dan prasangka kolektif (*stereotype*) antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, antara kelompok agama yang satu dengan kelompok agama yang lain.

Untuk mewujudkan relasi umat beragama yang baik dan memberi pengaruh positif, maka dialog antar umat beragama harus dilakukan secara intensif. Masalah kenakalan remaja, anak jalanan, narkoba, kemiskinan, kerusakan

lingkungan dapat dijadikan sebagai tema dialog. Sedangkan masalah keimanan dikembalikan kepada mereka sendiri-sendiri, karena kalau masalah ini didialogkan tidak justru akan mengklaim kebenaran-kebenarannya sendiri-sendiri.

REFERENSI

- Al-Qur'an Al-Karim
Puspito, Henrdro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1975
Bellah, Robert N., *Beyond Belief*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2000.
Efendi Firdaus & Zada, Khamani, *Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Nuansa Madani, 1999.
Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
-----, *Falsafat dan Nistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
Nata, Abuddin, *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
Saifuddin, A.M., et. al., *Islam untuk Disiplin Ilmu sosiologi*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1996.
Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar Ulumul qur'an*, Surabaya: Karya Abdiama, 1993.